



Moralitas Orang Sumba dalam Ritual *Saring*

Konradus Doni Kelen¹, Kanisius Kami², Engel Bertha H. Gena³, Meriana Wawu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

E-mail: kleden_doni@yahoo.co.id, romokanis77@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-01	Saring is a traditional ritual of the marapu people in Sumba which is carried out in the context of reconciliation as a result of an immoral sexual act between a man and a woman who are still closely related by blood. This research aims to describe the content and meaning of speech in the Saring ritual. This research uses a qualitative descriptive research method. The data collection techniques used are interview, observation and documentation techniques. The results of this research show that the saring ritual is a moral ritual which provides a moral message and builds the moral integrity of the local community. The denotation and connotation meanings contained in this ritual all emphasize the morality of marriage which must not be violated. The results of this research can be used as reflective reading material to restore and build the moral integrity of local communities.
Keywords: <i>Saring</i> ; <i>Sexual</i> ; <i>Qualitative</i> ; <i>Ritual</i> .	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-01	Saring merupakan satu ritual adat orang marapu di Sumba yang dilaksanakan dalam rangka rekonsiliasi akibat dari sebuah perbuatan immoral seksualitas antara laki dan perempuan yang masih ada hubungan darah dekat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa isi dan makna tuturan dalam ritual <i>saring</i> . Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ritual saring adalah sebuah ritual moral yang dalamnya memberi pesan moral dan membangun integritas moral Masyarakat setempat. Makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam ritual ini semuanya memberi penekanan akan moralitas perkawinan yang tidak boleh dilanggar. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan reflektif untuk memulihkan dan membangun integritas moral masyarakat setempat.
Kata kunci: <i>Saring</i> ; <i>Seksual</i> ; <i>Kualitatif</i> ; <i>Ritual</i> .	

I. PENDAHULUAN

Pulau Sumba adalah menjaid sangat terkenal akhir-akhir ini bukan hanya karena alamnya yang indah tetapi juga karena praktek dan ritual buadyanya yang unik serta menyimpan banyak kearifan lokal. Dengan kata lain, Sumba menjadi sangat di berbagai belahan dunia karena mempunyai dua daya Tarik yakni keindahan alam yang mempesona dan kekayaan budaya yang unik, menarik dan menyimpan banyak pesan moral (Kleden, 2019). Orang Sumba masih mempertahankan praktek-praktek budaya mereka karena ada keyakinan bahwa hanya dengan mempertahankan budaya itu, mereka bisa menjaga identitas mereka dan mempertegas diri mereka di Tengah dunia yang sangat transparan dengan difusi budaya yang begitu hebat. Difusi budaya dengan pola *two ways* atau tatap muka dan saling mempengaruhi, atau pun pola *one way* melalui berbagai media dan sarana, membuat banyak budaya dengan segala prakteknya hilang termakan oleh budaya luar yang sangat kuat menggempur budaya lokal.

Budaya dalam arti ini dipahami tidak hanya sebagai pembentuk identitas, tetapi juga penjaga dan penentu identitas sebuah kelompok dalam suatu budaya. Kebudayaan tidak bisa terlepas dari Masyarakat. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang telah disepakati bersama dan mengikat semua orang sebagai identitas (Gumilar, 2013). Budaya adalah sesuatu yang inheren dalam diri manusia, tak terpisahkan dengan anggota suatu kelompok budaya, mengingat fungsi utama budaya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Budaya dalam arti ini selalu selaras dengan kebutuhan hidup manusia sehingga tetap relevan (Kleden, 2018:4).

Di lain pihak, budaya itu sendiri tidak netral dalam membentuk dan memberi ciri pada penganutnya (*insider*). Budaya yang adalah hasil kesepakatan itu juga mengandung dan mengajarkan nilai-nilai luhur yang disebut moral untuk menjadi pegangan dan penuntun hidup bersama. Budaya ada untuk menjaga keber-

langsungan hidup Bersama. Moralitas yang terkandung dalam budaya menjadi taruhan utama untuk keberlangsungan hidup suatu kelompok bersama. Ketika orang tidak lagi terikat dengan budayanya maka dia pun kehilangan identitasnya. Ketika orang kehilangan identitasnya, banyak pelanggaran moral kan terjadi. Pelanggaran moral budaya dilihat sebagai akibat dari orang kehilangan dan tidak lagi mengenal identitas dirinya (Lede, 2022). Moralitas dalam arti ini dipahami sebagai usaha untuk membimbing seseorang untuk melakukan yang baik yang mencerminkan identitasnya (A.Mustika Abidin, 2021; Rachels, 2004)

Moral adalah wacana normatif dan imperatif yang memandu hidup bersama dengan membedakan yang baik dan yang tidak baik yang ditaati oleh setiap anggota suatu masyarakat dan budaya sebagai kewajiban. Moral dalam arti ini mau menjawab pertanyaan dasar dari hidup bersama yakni apa yang dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan Moralitas dengan demikian dipahami sebagai keseluruhan asas dan nilai yang berkaitan dengan apa yang baik dan apa yang buruk, (Bertens, 2013; Kleden, 2018). Karena moral ini bersifat normatif dan imperatif, maka pelanggaran atas moral dilihat sebagai pembangkangan dan karenanya melahirkan penolakan dan sanksi. Sanksi itu pun dalam setiap budaya biasanya diinstitusikan dengan mengangkat orang-orang khusus dan kunci sebagai penjaga gawang moral budaya suatu kelompok.

Sumba sendiri mempunyai begitu banyak ritual budaya yang syarat dengan moral. Artinya, dari sekian banyak praktek ritual budaya itu, moralitas selalu menjadi rujukan baik untuk membangun sikap antisipatif, atau untuk membangun kesadaran atau juga untuk memulihkan dan menyembuhkan. Ritual saringgi adalah salah satu dari ritual budaya di Sumba, khususnya di Mamboro yang isi dasarnya adalah untuk memulihkan dan menyembuhkan moralitas yang telah dialnggar. Hal ini sangat terlihat dari tuturan-tuturan yang diucapkan selama ritual itu berlangsung.

Tuturan dalam ritual saringgi sesungguhnya mengandung makna yang sangat tinggi dengan pesan moral yang antisipatif dan aplikatif, walaupun tidak semua orang memahaminya. Maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengeksplorasi makna, nilai dan pesan moral yang ada di dalam tuturan itu sendiri, dengan harapan bisa membangun kesadaran akan pentingnya menjaga dan membangun sikap

moral dalam hidup bersama, terkhusus dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Untuk mengeksplorasi makna dan pesan moral dari ritual ini, peneliti menggunakan teori atau pendekatan semantik. Hasil penelitian ini bisa menjadi tanda awas bagi siapa saja untuk selalu menjaga moralitas kekerabatan. Sumber dari moralitas ini adalah marapu, sebuah kepercayaan lokal yang mengajarkan sekaligus memberi batas dan rambu untuk membedakan yang baik dan yang jahat. Marapu dan Sumba adalah dua termin yang saling mengandaikan (Nusa, 2019). Menkenal Sumba berarti mengenal marapu, mengenal marapu berarti mengenal Sumba. Sumba hanya bisa dipahami dari konsep ajaran marapu (Kelen, 2022; Kleden, 2017, 2019; Neonbasu, n.d.)

Belum ada penelitian di Sumba yang mengkaji tentang ritual ini atau yang semacamnya. Tetapi ada beberapa penelitian yang sedikit menyinggung tentang budaya dan ritual semacam ini di antaranya, Kleden dalam artikelnya yang berjudul; "Belis dan Harga seorang Perempuan Sumba" menjelaskan bagaimana posisi seorang Perempuan dalam Budaya Sumba, khususnya dalam perkawinan (Kleden, 2017). Demikian pun Doko, dkk, dalam artikel yang berjudul "Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur" menjelaskan bagaimana pelecehan terhadap seorang Perempuan yang dianggap sebagai sebuah ritual budaya. Dua penelitian ini setidaknya memberi gambaran tentang bagaimana kehidupan moralitas yang dipraktikkan di Sumba yang dalam banyak hal perlu dievaluasi (Elanda Welhelmina Doko, I Made Suwetra, 2021).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian untuk mengungkap moralitas orang Sumba dalam ritual saringgi ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Penelitian etnografi adalah serangkaian prosedur penelitian yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan pola perilaku atau kebiasaan, keyakinan atau pegangan dan bahasa suatu kelompok budaya tertentu yang menjadi sasaran dari penelitian (Bandur, 2014). Pada prinsipnya, yang menjadi fokus penelitian dari etnografi ialah aspek-aspek budaya yang ada, disepakati dan dihayati suatu komunitas.

Penelitian ini menggunakan teori semantik untuk dapat menganalisis sekaligus memberi konfirmasi pada semua data yang didapat. Dengan pendekatan teori semantik, makna dan pesan moral sebagaimana yang disasar dalam penelitian ini bisa diungkap. Pemahaman dasar

dari teori semantik ini adalah, setiap tuturan yang menggunakan bahasa figuratif, di dalamnya ada pesan yang disiratkan. Penggunaan bahasa figuratif itu dalam rangka menyembunyikan kelugasan dan kefulgaran suatu ungkapan dan untuk menjaga etika dan etiket relasi dari ketelanjangan kata dan kalimat.

Menurut Tarigan (2021) Semantik diartikan sebagai suatu kerja kritis untuk menelaah makna bahasa, atau menelaah lambang-lambang atau juga tanda-tanda yang mengandung pesan atau makna tersirat (Tarigan, 2021). Atau dengan kata lain, semantik diartikan sebagai telaah makna bahasa tidak langsung atau tersirat melalui sebuah interpretasi ketat terhadap sebuah gaya bahasa (Nurjanah, 2023). Gaya bahasa adalah suatu kecermatan seseorang untuk mencari pengganti bahasa yang sepadan dari sudut pandang tertentu yang bernilai indah dan seni serta kreatif (Tarigan, 2021). Masih senada dengan Tarigan, menurut Keraf (Liubana & Nenohai, 2020), gaya Bahasa diartikan sebagai suatu cara pesngarang atau penulis sastra menuangkan ide atau pikirannya atau perasaannya dengan menggunakan bahasa yang khas dan tidak lugas atau langsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Ritual Saring

Ritual *Saring* merupakan ritual pembersihan atau “doa putus” (doa silih atau doa pelepasan dosa) yang dilaksanakan selama tiga hari. Ritual *saring* adalah ritual yang sudah ada sejak nenek moyang yang dilakukan di rumah besar (*Umma Kalada*). Ritual *saring* dilaksanakan untuk mengetahui dari pihak mana yang telah melanggar janji dari nenek moyang atau yang melakukan hubungan seksual terlarang dengan sesama suku (masih ada hubungan darah yang erat) yang dalam istilah suku Mamboro “*Ma Jala Dangga Na Masarri Ti Sisa Kabissu, pa barra ama, pa barra inna, pa barra pullangai, pa barra ana moni, danguka pa barra ana winni*”.

Tujuan utama dari *Saring* adalah untuk membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan kotor (dosa seksual terlarang). Dengan kata lain, tujuan utama dari ritual *saring* ini adalah memohon pengampunan atas dosa yang sudah dibuat yang akan mengakibatkan petaka dan penderitaan bagi keluarga besar dan suku, yang dalam bahasa setempat disebut “*pa*

wolu pa rawida. Untuk berhasilnya rituala *saring* ini orang perlu jujur dan mengakui apa adanya. Kalau pelaku itu tidak jujur, maka petaka dan musibah tidak akan pergi dari suku dan keluarga itu, sampai orang yang bersangkutan mengakui dengan jujur apa adanya.

2. Tahap-Tahap Saring

Ada empat tahapan dalam ritual *saring*:

- a) *Sabara/Tunnu Manu*. *Sabara/Tunnu Manu* adalah tahap pertama untuk meminta petunjuk dan memohon kepada leluhur agar membukakan jalan dan memberi petunjuk agar mengetahui secara persis seperti apa kesalahan itu. Untuk mengetahui seperti apa kesalahan, orang adat membuat ritual khusus yang disebut *urata* dengan medianya adalah usus ayam.
- b) *Katanai* (Tanya): tahap ini untuk meminta kejujuran dan kepastian pada orang yang telah berbuat salah. Yang ditanyakan adalah apakah mereka benar-benar telah melakukan hubungan terlarang?
- c) *Kabotisana* atau *manyarra na mapa li* (mencari tahu penyebab orang sakit). *Kabotisana* adalah tahap mencari tahu penyebab musibah yang terjadi. Ritual *Kabotisana* merupakan ritual untuk meminta dan mengundang para leluhur untuk membuka jalan dan memberikan petunjuk agar mereka bisa tahu penyebab orang tersebut mengalami penyakit yang tidak disembuhkan itu.
- d) *Saring*

Saring (tahap pembersihan) adalah tahap di mana orang meminta dan memohon ampun kepada sang pemberi nafas kehidupan untuk mengampuni setiap dosa dan perbuatan yang sudah mereka perbuat. Tahap *saring* harus benar-benar dilakukan untuk menghindari tulah dan kutuk marapu atas kesalahan yang telah dilakukan. Orang harus dimurnikan kembali, dibersihkan kesalahannya. Apabila tahap *Saring* tidak dilakukan maka tulah dan kutuk itu akan terus terjadi sampai pada empat atau bahkan tujuh keturunan, karena dalam pandangan orang Sumba (Mamboro), kesalahan yang semacam ini sangat berat.

B. Pembahasan

1. Data I

Maba kau patakka gama lumma ti ati manu ti saimanu

Terjemahan bebasnya:

Berilah kami kejelasan tentang apa yang menjadi dosa dan salah kami, lewat usus ayam ini sehingga kami bisa memperbaiki diri.

Tuturan pada data I di atas mengandung makna konotasi yang di tandai dengan kata *patakka gama lumma ti ati manu ti saimanu*. Konteks dari tuturan di atas adalah Rato adat meminta petunjuk kepada Sang Pencipta, agar diberikan petunjuk lewat hati ayam. Jadi konteksnya adalah Rato Adat 'meminta tangan', karena Yang Maha Tinggi tahu apa yang mereka buat, oleh karena itu Rato 'meminta tangan' untuk mengetahui penyebab dari petaka dan musibah yang sedang dialami. Petunjuk disimbolkan sebagai tangan. Orang Sumba percaya akan kekuatan dan pengetahuan yang lebih besar dari luar dirinya. Sikap rendah hati menjadi ciri utama moralitas mereka dalam meminta sesuatu apalagi kepada Yang Tertinggi.

2. Data II

badda sullu wolukasa, danguka badda sullu rawikasa ti laddu nima hammina

Terjemahan bebasnya: Jika suatu saat nanti mereka mengulangi suatu kesalahan yang sama, maka kami mohon ampunilah dosa dan segala perbuatan yang tidak benar. Tuturan pada data II di atas mengandung makna denotasi yang di tandai dengan kata *badda sullu wolukasa, danguka badda sullu rawikasa*.

Konteks dari tuturan di atas adalah Rato Adat meminta pengampunan kepada yang tertinggi, jika suatu saat nanti mereka mengulangi hal yang sama atau melakukan kembali hubungan seksual dengan sesama suku (masih ada hubungan darah yang sangat erat), maka tolong maafkan mereka. Konteks dari tuturan di atas adalah doa Rato adat memohon belas kasihan dari marapu atas dosa dan salah yang telah dibuat dan yang mungkin akan dibuat dan terulang lagi. Dari tuturan di atas dapat dilihat bahwa, bagi orang Sumba marapu atau Dia Yang Tertinggi adalah pribadi yang

penuh ampun dan belas kasih. Karena Dia yang Tertinggi itu penuh ampun dan belas kasihan, maka orang Sumba pun harus demikian dalam membangun hidupnya sehari-hari. Ampun dan belas kasihan harus selalu di kedepankan dan bukannya balas dendam atau benci. Moralitas sosial orang Sumba ini menjadi pegangan dalam membangun relasi satu sama lain mengingat tidak ada manusia Sumba yang sempurna.

3. Data III

Ma mbakku bulla kaja ni pa wolugu. Ma mbakku bulla kaja ni pa rawigu

Danggu sama tuni yidda ana umbukamu. Badda sullu wolukasa danguka badda sullu rawik ti laddu nima hammina.

Terjemahan bebasnya: Jika Rato Adat mengingkari janji dan melupakan tugas dan tanggung jawab yang pernah dibuat dan dikerjakan maka dia akan siap menerima akibatnya yang lebih berat lagi.

Tuturan pada data III di atas mengandung makna konotasi yang ditandai dengan kata *Ma mbakku bulla kaja ni pa wolugu, Ma mbakku bulla kaja ni pa rawigu*. Dalam arti ini jika rato adat atau yang sudah melakukan hubungan seksual dengan sesama suku (masih ada hubungan darah yang sangat erat) mereka melanggar janji maka mereka akan mendapatkan hukuman yang sangat berat. Konteks dari tuturan di atas adalah doa dan sumpah Rato Adat dan orang yang telah melanggar moral adat terhadap marapu. Dalam doa, mereka bersumpah bahwa mereka siap menerima akibat yang lebih berat lagi kalau mereka kembali mengulang dosa dan kesalahan yang sama. Dari tuturan ini kita bisa melihat bahwa orang Sumba adalah orang yang punya integritas moral yang tinggi, yang mempunyai kualitas moral yang bisa dipercaya. Orang Sumba adalah orang yang tidak mudah ingkar janji dan punya kesetiaan dalam setiap janji.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Ritual saringgi sesungguhnya adalah sebuah ritual moral yang dilakukan untuk dua hal yakni, pertama untuk memperbaiki kesalahan moral yang sangat fatal yang mengakibatkan kutuk dan penderitaan. Kedua, ritual saringgi

dibuat juga dalam rangka untuk membangun integritas moral tidak hanya bagi orang yang telah membuat kesalahan tetapi juga sebagai peringatan bagi semua masyarakat setempat akan tidak pantasnya dan betapa salahnya kalau melakukan hubungan seksual antar mereka yang masih ada hubungan darah yang sangat dekat. Marapu sangat menekankan moralitas dalam hidup. Moral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kesusilaan (Miswardi, Nasfi, 2021).

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Moralitas Orang Sumba dalam Ritual *Saringi*.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Mustika Abidin. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Paris Langkis*, 2, 12.
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Mitra Wacana Media.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Kanisius.
- Elanda Welhelmina Doko, I Made Suwetra, & D. G. S. (2021). Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2, 12.
- Gumilar, H. S. & S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Pustaka Setia.
- Kelen, K. D. (2022). Ironi Budaya dan Dehumanisasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Belis Karya Kebamoto*. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 295.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.654>
- Kleden, D. (2017). BELIS DAN HARGA SEORANG PEREMPUAN SUMBA. *Studi Budaya Nusantara*, 1, 11.
- Kleden, D. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (I)*. Lintang Pustaka.
- Kleden, D. (2019). *Politik Resiprositas Kedde (II)*. Lintang Pustaka.
- Lede, Y. U. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 237.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.627>
- Liubana, M. M. J., & Nenohai, I. (2020). Bahasa Figuratif dalam Tonis Masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 567-576.
- Miswardi, Nasfi, A. (2021). ETIKA, MORALITAS DAN PENEGAK HUKUM. *Menara Ilmu*, XV, 8.
- Neonbasu, G. (Ed.). (n.d.). *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba (I)*. Lappop Press.
- Nurjanah, E. (2023). Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas D.I. Yogyakarta. *NARASI: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 01(01), 1-11.
<https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.893>
- Nusa, K. D. K. . (2019). Paham dan Upacara Kematian dalam Agama Marapu sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani di Sumba-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Edukasi Sumba*, 3, 10.
- Rachels, J. (2004). *Filsafat Moral (III)*. Kanisius.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Semantik*. Penerbit Angkasa.